

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular (PTM) banyak menjangkit masyarakat terutama di Indonesia, diantaranya adalah penyakit Hipertensi. Hipertensi adalah masalah kesehatan publik yang utama di seluruh dunia dan merupakan faktor risiko penyakit kardiovaskular tersering, serta belum dikontrol optimal di seluruh dunia. Munculnya masalah kesehatan disini disebabkan oleh kelalaian individu, seperti pola makan yang tidak sehat dan dapat pula disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang menjaga kehidupan, kesehatan, perkembangan, dan kehidupan di sekitarnya, juga sebagai akibat dari kurangnya informasi yang benar mengenai suatu penyakit hipertensi (Rahmadiana, 2012). Rendahnya pengetahuan tenaga kesehatan, pasien, dan masyarakat tentang hipertensi merupakan penyebab utama tidak terkontrolnya tekanan darah, terutama pada pasien hipertensi.

World Health Organization (WHO) menyampaikan bahwa penyakit hipertensi telah menjadi salah satu penyebab kematian dini pada masyarakat secara global. Hal ini telah menyebabkan 9,4 juta kematian di dunia. WHO telah memprediksi hingga tahun 2025 terdapat 1,5 milyar orang di dunia akan menderita hipertensi tiap tahunnya (Fitri et al., 2022). Kementerian Kesehatan (2019) Indonesia mulai memasuki periode aging population, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah

lansia. Fakhurnia (2017) mengatakan bahwa *self care* pada penderita hipertensi dengan hasil *self care* kategori tinggi sebesar 15 responden (24,6%), *self care* kategori sedang 35 responden (57,4%), dan *self care* kategori rendah sebesar 11 responden (18%). Salah satu penyebab kurangnya manajemen perawatan diri (*Self Care management*) lansia hipertensi yang memadai yaitu akibat perilaku individu lansia itu sendiri. Hasil Penelitian di Organisasi Manajemen Kesehatan di Eropa Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 60,4% penderita hipertensi memiliki perilaku yang kurang baik terhadap diet hipertensi. Terdapat pasien hipertensi tidak mematuhi anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi obat, sebanyak 50% yang menyebabkan banyak pasien hipertensi yang tidak dapat mengendalikan tekanan darah dan berujung pada kematian pasien (Marie Krousel-Wood, a Tareq Islam, Larry S Webber, Richard Re, 2009).

Di Indonesia kejadian hipertensi tahun 2013 yaitu 26,5%, sedangkan yang di ketahui petugas kesehatan hanya sebesar 9,5%. Keadaan ini menunjukkan belum terdiagnosisnya penyakit oleh pelayanan kesehatan (Emdat Suprayitno, 2019). Di Jawa Timur tahun 2015 menduduki urutan ke-5 sebesar 3,3%. Persentase hipertensi sebesar 13,47% atau sekitar 935.736 penduduk, dengan proporsi laki-laki sebesar 13,78% (387.913 penduduk) dan perempuan sebesar 13,25% (547.823 penduduk) (Dinkes Jatim, *Self Management Pada Penderita Hipertensi*, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, hipertensi merupakan penyakit ketiga terbesar setelah ISPA dan gangguan lain pada jaringan otot di tahun 2019 dengan jumlah capaian 24% . pada tahun 2020

terdapat 105,299 orang dan di tahun 2021 total cakupan 7,454,818 orang (Dinkes Jatim, 2018). Di Kabupaten Sumenep penemuan kasus Hipertensi dalam 3 tahun terakhir menunjukkan fluktuatif dengan kecenderungan meningkat dengan jumlah sasaran Hipertensi yang ditemukan pada tahun 2019 sebanyak total 166.772 sasaran orang dan total 40.354 realisasi orang, dengan total capain 24%, sedangkan pada tahun 2020 jumlah sasaran kasus Hipertensi yang ditemukan sebanyak total 253.426 dengan total capaian 105.299. Pada tahun 2020 jumlah terdapat 15.230 sasaran orang dan capaian 5.573. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat jumlah penduduk 47.674 dengan total cakupan 2.546 dan 7.454.818 penderita Hipertensi yang dilayani (Jatim, 2021).

Berdasarkan data Dinas kesehatan kabupaten Sumenep tingginya angka kejadian penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas manding menurut pada tahun 2023 kasus pada jenis kelamin laki-laki 3.3884 dan 4.275 kasus hipertensi dalam oleh perempuan total jumlah penduduk mengalami hipertensi sebanyak 8.159 kasus hipertensi yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Manding.

Edukasi merupakan pengetahuan yang diberikan pada penderita khususnya hipertensi agar dapat merubah gaya hidup seperti meningkatkan aktifitas fisik, menjaga berat badan, serta menjaga pola makan yang sehat. Perawatan diri yang tidak baik, akan mempengaruhi hasil kesehatan yang buruk, diet dan manajemen obat yang tidak patuh, tidak terbatasnya natrium dan cairan, tidak ada penimbangan harian, olahraga tidak teratur, tidak terpantaunya tanda dan gejala eksaserbasi penyakit, pencarian serta pengambilan keputusan untuk pengobatan kurang tepat serta pemahaman

penderita hipertensi tentang perawatan mandiri masih kurang optimal. Intervensi pendidikan ini diberikan agar penderita hipertensi dapat melakukan perawatan mandiri untuk mencegah terjadinya hipertensi jangka panjang (Suprayitno & Damayanti, 2020).

Pencegahan dan penanganan hipertensi yang optimal baik pada individu maupun masyarakat dalam mengurangi angka morbiditas dan mortalitasnya dengan cara mengendalikan mencegah faktor resiko. Pencegahan dan pengendalian hipertensi dilakukan dengan patuh terhadap gaya hidup, pengobatan farmakologis, perubahan pola makan, aktivitas fisik, obesitas, dan stres. Hipertensi dapat dicegah antara lain melalui peran tenaga kesehatan pada fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP). Pemberdayaan masyarakat dalam penyakit hipertensi melalui program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) untuk mencapai kualitas hidup masyarakat optimal yang lebih menekankan pada pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif. Jenis kegiatan prolanis yaitu, konsultasi medis, edukasi kelompok dan aktivitas klub, reminder SMS gateway, kunjungan rumah (Putri et al., 2022).

Adanya teknologi informasi di bidang kesehatan, menimbulkan inovasi dalam pemberian asuhan keperawatan secara *telenursing*. *Telenursing* memungkinkan penerapannya di pelayanan *home care* (Royani & Mira, 2021). *Telenursing* dapat diartikan sebagai pemakaian teknologi informasi dibidang keperawatan untuk memberikan pelayanan kesehatan berupa informasi atau melakukan monitoring, dimana ada jarak secara fisik yang jauh antara perawat dan klien (Triwibowo, 2013; Nurhidayah, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Suardani et al., 2020, diketahui bahwa pendampingan dengan cara menggunakan telenursing. Alat atau media yang

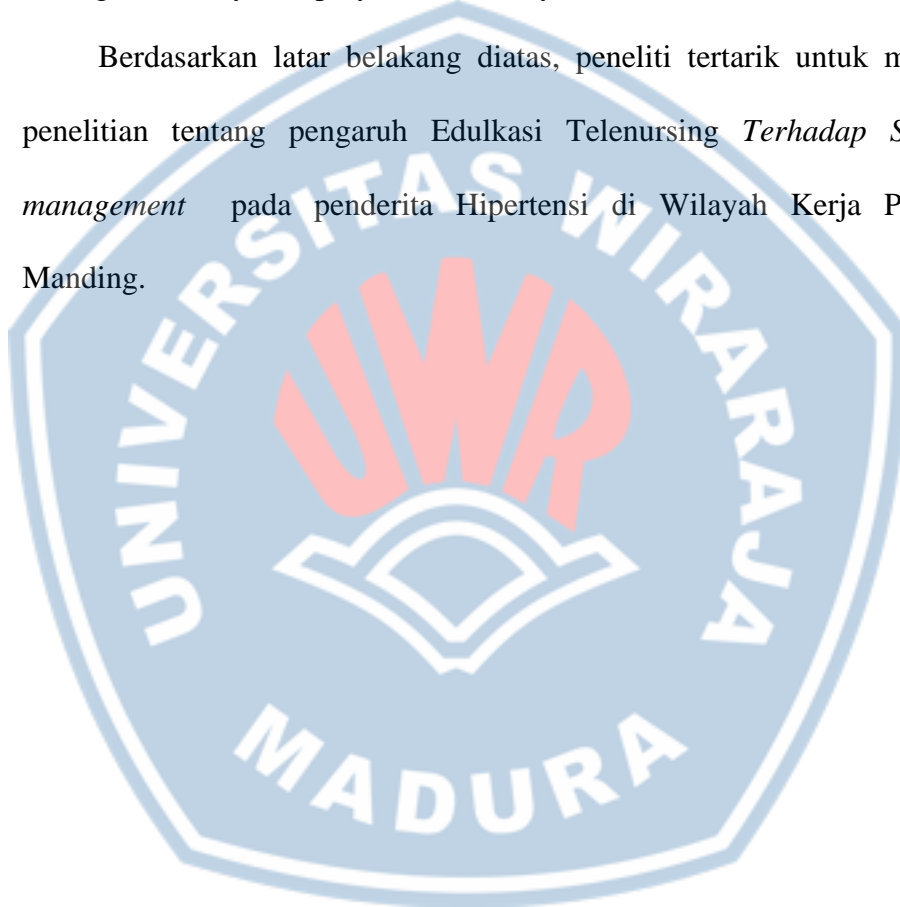
digunakan pada *telenursing* ini salah satunya adalah Handphone. Handphone merupakan alat komunikasi yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya berupa *Short Message Service* (SMS) dengan metode SMS Reminder.

Self-care management merupakan kemampuan dari individu dalam mempertahankan perilaku yang efektif dan manajemen penyakit yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu menurunkan dan menjaga kestabilan tekanan darah (Wachyu et al., 2014). *Self-care management* merupakan bentuk perilaku dalam penatalaksanaan hipertensi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dari lingkungan, dan faktor internal (dari dalam diri sendiri), salah satu faktor internal utama yang dapat mempengaruhi *self-care management* menurut Hikmah et al., (2019); dalam referensi lain *Self Care Management* merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya pasien dalam mengelola dirinya sendiri dan mempertahankan perilaku yang efektif dalam menghadapi penyakit hipertensi yang dialami (Raja et al., 2021). Kegiatan yang dilakukan oleh individu seperti perawatan kesehatan, pencegahan terhadap gejala penyakit, penggunaan fasilitas kesehatan, dan melakukan interaksi dengan tenaga kesehatan profesional untuk meningkatkan status kesehatannya juga termasuk tindakan perawatan diri (Crow et al., 2004 dalam Suprayitno & Damayanti, 2020).

Kurangnya praktik *Self Care Management Pada* penderita hipertensi dapat berdampak pada peningkatan hospitalisasi dan biaya perawatan (Asadi et al., 2019). Sebagian besar praktik *Self Care Management* yang kurang dialami oleh pasien dewasa, karena pada usia ini seseorang lebih memiliki

kesulitan dalam merubah gaya hidup. Kemampuan perawatan diri yang buruk akan meningkatkan hospitalisasi berulang. Dengan demikian pembiayaan pun akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki kemampuan atau *skill* dalam melakukan *Self Care Management* yang berkualitas hal ini akan mendukung dalam melakukan pencegahan serta mengurangi resiko dan komplikasi yang bisa diakibatkan oleh penyakit yang sedang dideritanya (Suprayitno & Damayanti, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Edukasi Telenursing Terhadap *Self Care management* pada penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Manding.



1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh Edukasi *Telenursing* terhadap *Self Care Management* pada penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Manding ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi pengaruh Edukasi Telenursing terhadap *Self Care management* pada penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Manding

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui *Self Care Management* Pada Penderita Hipertensi sebelum dan Sesudah edukasi Pada Kelompok Perlakuan.
2. Mengetahui *Self Care Management* Pada Penderita Hipertensi sebelum dan Sesudah tanpa edukasi Pada Kelompok Kontrol.
3. Menganalisis Pengaruh Edukasi *Telenursing* Terhadap *Self Care Management* Pada Penderita Hipertensi Berdasarkan *Self Care Management*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan dapat menambah wawasan dan refelrnsi yang bermanfaat bagi mahasiswa/mahasiswi Universitas Wiraraja Madura telntang pengaruh Edukasi Telenursing telrhadap *Self Care management* pada penderita hipertensi.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi bagi Puskesmas Manding untuknmengetahui pengaruh *edukasi telenursing* terhadap kepatuhan diet penderita hipertensi, sehingga melakukan kebijakan dimasa depan, seperti memberikan/informasi yang terkait dengan hipertensi dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat,dan perhatian dalam upaya pencegahan penyakit *degenerative*, sehingga dapat menurunkan prevalensi hipertensi.

1.4.3 Bagi Responden

Responden mengetahui tentang perawatan diri bagi penderita Hipertensi.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sarana referensi untuk informasi awal tentang pengaruh edukasi *telenursing* terhadap *Self Care Management* pada penderita hipertensi.